

Pura Taman Wana Sari Menjadi Destinasi Wisata Spiritual di Desa Tegal Tugu

Komang Edwin¹, I Ketut Sugihantara², I Wayan Widanan³, Made Suryanatha Prabawa⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No.24, Sumerta Kelod, Kec.
Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali, Indonesia
Email: komang.edwin@gmail.com

How to cite (in APA style):

Edwin, K., Sugihantara, I.K., Widanan, I.W., Prabawa, M.S. (2024). Pura Taman Wana Sari Menjadi Destinasi Wisata Spiritual di Desa Tegal Tugu. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 12 (1), pp.119-127.

ABSTRACT

Tegal-tugu Village, Gianyar, Bali, is a location rich in natural potential and strong religious values. This article proposes the development of the Spiritual Tourism of Taman Wana Sari in this village to utilize natural resources sustainably and promote environmental preservation. In this context, the article identifies potential issues that may arise, such as deforestation, habitat destruction, increased waste, and infrastructure problems. Furthermore, the article highlights the importance of planning for sustainable environmental management to unlock the tourism potential within Tegal-tugu Village in Gianyar, Bali, and effective waste management. The increase in visits is accompanied by an emphasis on improving comfortable and environmentally friendly facilities, which is the focus of this proposal. With meticulous planning, the development of the Spiritual Tourism of Taman Wana Sari can stimulate the local economy, enrich the spiritual and cultural experiences of tourists, and ensure the preservation of the unique religious and natural values in Tegal-tugu Village

Keywords: *Spiritual Tourism, Environment, Planning, Infrastructur*

ABSTRAK

Desa Tegal-tugu, Gianyar, Bali, adalah sebuah lokasi yang kaya akan potensi alam dan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Artikel ini mengusulkan pembangunan Destinasi Wisata Spiritual di Kawasan Pura Taman Wana Sari Desa Tegal-tugu Gianyar untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan mempromosikan pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, artikel ini mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin timbul, seperti penggundulan hutan, kerusakan habitat, peningkatan sampah, serta masalah infrastruktur. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya merencanakan tata kelola lingkungan yang berkelanjutan untuk mengembangkan potensi wisata yang terdapat di Desa Tegal-tugu Gianyar. Peningkatan kunjungan diiringi dengan peningkatan fasilitas yang nyaman dan ramah lingkungan juga menjadi fokus dalam proposal ini. Dengan perencanaan yang cermat, pembangunan Wisata Spiritual Pada Kawasan Pura Taman Wana Sari Desa Tegal-tugu Gianyar dapat menghidupkan ekonomi lokal, memperkaya pengalaman spiritual dan budaya bagi wisatawan, serta memastikan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan alam yang unik di Desa Tegal-tugu.

Kata kunci: *Wisata Spiritual, Lingkungan, Perencanaan, Infrastruktur*

PENDAHULUAN

Desa Tegal-tugu adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali, Indonesia. Desa Tegal-tugu, Gianyar, memiliki potensi alam yang unik seperti lanskap indah, hutan, sungai, atau keindahan alam lainnya. Mengajukan obyek usulan untuk proyek destinasi wisata spiritual dapat membantu memanfaatkan sumber daya alam ini dengan

cara yang berkelanjutan dan mempromosikan pelestarian lingkungan serta meningkatkan ekonomi lokal. Daerah ini telah lama dianggap sebagai tempat suci oleh penduduk setempat (baliprov.go.id, 2024).

Gianyar dikenal sebagai salah satu pusat kehidupan budaya dan keagamaan di Bali pada khususnya terkenal memiliki tempat

penglukatan yang berada di kecamatan tampaksiring yang dikenal sebagai Penglukatan Tirta Empul. Setiap desa yang berada di Gianyar pasti memiliki sumber mata air atau masyarakat mengenal dengan nama Beji. Di Desa Tegal-tugu salah satunya memiliki Pura Taman Wana Sari yang terdapat pengelukatan di area pura tersebut, namun belum terjamah oleh masyarakat sekitar karena tempatnya tidak terurus. Karena merupakan area tempat suci dan juga memiliki keindahan alam di sekitarnya maka dari itu area Pura Taman Wana Sari Desa Tegal-tugu Gianyar berpotensi sebagai destinasi wisata spiritual. Selain Pura Taman Wana Sari akan terjaga, pengelukatan yang terdapat di Pura tersebut juga akan terurus serta menambah pariwisata baru yang akan berpotensi meningkatkan ekonomi desa dan ekonomi lokal di Desa Tegal-tugu. Wisata spiritual dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi komunitas setempat. Mengajukan obyek usulan untuk proyek ini dapat membantu mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan ekonomi desa dan memperkuat kemandirian ekonomi mereka. Desa Tegal-tugu mungkin memiliki tradisi agama atau keagamaan yang kuat. Mengajukan obyek usulan untuk wisata spiritual dapat membantu dalam pelestarian dan penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai keagamaan lokal. Selain itu Wisata Spiritual akan memberikan pengalaman baru. Wisata spiritual mengacu pada jenis perjalanan yang berfokus pada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual seseorang. Hal ini mencakup mengunjungi dan/atau melakukan ibadah di tempat-tempat suci, situs bersejarah, makam orang-orang yang dihormati, bukit, gunung, gua, atau lokasi lain yang dianggap suci, diikuti dengan praktik doa atau meditasi secara langsung. Contoh usaha wisata spiritual meliputi:

- a. Wisata Religi : Wisata religi mengacu pada suatu bentuk pariwisata ketika individu melakukan perjalanan mengunjungi situs suci atau area suci lainnya untuk tujuan terlibat dalam ibadah atau kegiatan keagamaan.
- b. Wisata Meditasi : Wisata meditasi mengacu pada suatu bentuk wisata ketika individu memulai perjalanan ke

lokasi yang tenteram dan tenteram, seperti gua alam, ashram, atau situs lain yang dirancang khusus untuk menumbuhkan suasana keheningan dan ketenangan. Tujuan dari perjalanan tersebut adalah untuk mencapai keadaan ketenangan batin dan kejernihan mental melalui meditasi.

- c. Wisata Yoga : Wisata yoga mengacu pada suatu bentuk pariwisata ketika individu melakukan perjalanan ke tujuan tertentu untuk melakukan latihan yoga di bawah bimbingan seorang instruktur yoga (Pergub 35, 2014).

Destinasi Wisata Spiritual Penglukatan Taman Wana Sari Desa Tegal-tugu Gianyar pastinya akan menimbulkan permasalahan yang disebabkan oleh pengunjung yang banyak dapat berdampak negatif pada lingkungan alam sekitar Pura Taman Wana Sari. Permasalahan yang mungkin muncul adalah penggundulan hutan, kerusakan habitat, dan peningkatan jumlah sampah. Penting untuk merencanakan tata kelola lingkungan yang berkelanjutan untuk melindungi keanekaragaman hayati dan sumber daya alam. Peningkatan kunjungan juga dapat meningkatkan jumlah sampah. Perlu ada solusi efektif untuk manajemen sampah yang mencakup pengumpulan, pengolahan, dan daur ulang sampah (Findasari, 2022). Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, jalan-jalan menuju lokasi wisata mungkin perlu ditingkatkan. Perbaikan infrastruktur, seperti jalan, parkir, dan fasilitas umum, mungkin diperlukan untuk mendukung jumlah pengunjung yang lebih besar. Untuk menciptakan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan, diperlukan perencanaan fasilitas yang nyaman dengan menerapkan desain yang menghormati lingkungan dan memadukannya dengan alam dengan memilih bahan bangunan yang ramah lingkungan, seperti bahan lokal, daur ulang, atau bahan bangunan yang memiliki dampak lingkungan rendah. Ini dapat membantu menjaga keserasian dengan alam sekitar. Desain bangunan harus menghormati dan memadukan diri dengan lanskap alam sekitar. Mungkin ada cara untuk membangun dengan mempertahankan pohon dan tanaman yang ada, sehingga pengunjung merasa berada dalam lingkungan yang alami dan harmonis

(Ratna, 2018). Mengajukan obyek usulan ini dapat mencakup perencanaan dan perancangan untuk mengatasi masalah infrastruktur di desa, seperti jalan yang rusak atau fasilitas umum yang perlu ditingkatkan untuk mendukung kedatangan pengunjung. Destinasi Wisata Spiritual dapat menimbulkan masalah tertentu, seperti keramaian, limbah, atau perlunya peraturan dan pengawasan. Mengajukan obyek usulan dapat membantu merencanakan solusi untuk masalah-masalah ini serta potensi yang ada agar dimanfaatkan sebaik mungkin. Dengan adanya pengembangan kawasan Pura Taman Wana Sari sebagai destinasi wisata spiritual dapat membuat Desa Tegal-tugu dikenal Wisatawan serta tempat ini akan menjadi terurus agar kesucian tempat ini terjaga dan kekayaan budaya di Desa Tegal-tugu tidak hilang. Dengan perencanaan dan perancangan yang cermat, proyek ini dapat menjadi salah satu destinasi wisata spiritual yang menonjol di Bali, merangsang ekonomi lokal, dan memperkaya pengalaman spiritual dan budaya bagi wisatawan.

Wisata Spiritual memiliki 3 jenis yang berbeda, serta terdapat permasalahan dan juga fasilitas apa saja yang nantinya yang diperlukan pada Kawasan Pura Taman Wana Sari yang akan menjadi destinasi wisata spiritual. Maka dari itu diperlukannya perencanaan dan perancangan Kawasan Pura Taman Wana Sari Desa Tegal-tugu Gianyar sebagai destinasi wisata spiritual agar Kawasan Pura kesucian tetap terjaga, sirkulasi untuk destinasi wisata spiritual terpenuhi, fasilitas apa aja yang diperlukan bisa tersedia dan memperhatikan lingkungan sekitar pada Kawasan Pura Taman Wana Sari Desa Tegal-tugu Gianyar yang akan dijadikan sebagai destinasi wisata spiritual. Pembangunan Destinasi Wisata Spiritual ini dilakukan untuk meminimalkan dampak lingkungan, menghormati nilai-nilai keagamaan, dan memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan baik bagi masyarakat local maupun mancan negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi deduktif. Pendekatan deduktif merupakan metode teoritis untuk memperoleh konfirmasi dengan menggunakan asumsi dan observasi yang telah dirumuskan sebelumnya. Suatu hipotesis mungkin berasal dari suatu teori, dan kemudian hipotesis tersebut diuji melalui beberapa observasi. Hasil observasi ini akan mengkonfirmasi teori yang pertama kali digunakan untuk membangun hipotesis (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berakar pada filsafat postpositivis. Metode ini digunakan untuk menyelidiki sifat-sifat yang melekat pada suatu benda, tanpa melakukan eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti memegang peranan penting sebagai instrumen utama, dan analisis data dilakukan secara induktif dan kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan penafsiran makna dibandingkan membuat generalisasi (Sugiyono, 2017). metodologi penelitian kualitatif digunakan untuk menyelaraskan keluaran penelitian dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Studi Literatur Pustaka Penelitian
Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang konsep-konsep penelitian, sebagai landasan teori yang menunjang penelitian dan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Tinjauan pustaka penelitian ini menggunakan publikasi yang mencakup teori-teori dasar yang digunakan dalam pemeriksaan perencanaan dan desain.
2. Data Primer
Sumber data primer diperoleh melalui survei primer. Survei primer dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berasal dari observasi terhadap perencanaan dan perancangan kawasan wisata. Observasi tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi

dengan menggunakan indera peneliti, tidak hanya indera penglihatan namun juga menggunakan analisis, pemahaman, dan manipulasi data, dibantu dengan penggunaan bukti-bukti terdokumentasi, yang diperoleh dari observasi yang dilakukan di lapangan atau dengan pemeriksaan langsung di dalam domain penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Wisata Spiritual

Pariwisata mengacu pada tindakan bepergian ke tujuan tertentu untuk tujuan bersantai, pengembangan diri, atau meneliti ciri khas tempat wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu terbatas. Yang dimaksud dengan “Usaha Wisata Spiritual” yang selanjutnya disebut usaha wisata adalah usaha yang membawahi wisata religi, meditasi, dan/atau yoga. Wisata spiritual mengacu pada jenis wisata yang berfokus pada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual seseorang. Hal ini mencakup mengunjungi dan/atau melakukan ibadah di tempat-tempat suci, situs bersejarah, atau makam orang-orang yang dihormati, serta landmark alam seperti bukit, gunung, gua, atau lokasi suci lainnya, yang diikuti dengan praktik doa atau meditasi. Contoh usaha wisata spiritual meliputi:

- a. Wisata Religi : Wisata religi mengacu pada suatu bentuk pariwisata ketika individu mengunjungi lokasi suci atau situs suci lainnya untuk melakukan ibadah atau praktik keagamaan.
- b. Wisata Meditasi : Wisata meditasi mengacu pada suatu bentuk wisata ketika individu memulai perjalanan ke lokasi yang tenang dan tenteram, seperti gua alam, ashram, atau ruang khusus lainnya yang memfasilitasi lingkungan damai yang kondusif untuk meditasi. Tujuan dari perjalanan ini adalah untuk mencapai ketenangan batin dan kejernihan mental.
- c. Wisata Yoga : Wisata yoga mengacu pada jenis wisata ketika individu pergi berlibur ke suatu lokasi tertentu untuk mengikuti kegiatan yoga di bawah

bimbingan seorang instruktur yoga (Pergub 35, 2014).

Fungsi Wisata Spiritual

Destinasi Wisata Spiritual, memiliki peran penting dalam pengembangan kultural, ekonomi, spiritual, dan lingkungan. Tujuannya adalah memberikan pengalaman mendalam bagi para pengunjung yang mencari kedamaian dan kesadaran diri dalam konteks budaya Bali yang kaya akan tradisi keagamaan dan kearifan lokal. Dari segi ekonomi, wisata spiritual menciptakan peluang pekerjaan dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan barang dan jasa lokal (I Made, 2023).

Meskipun asal muasal prosesi ini berakar pada agama Hindu, individu dari semua agama dipersilakan untuk berpartisipasi, dan pengunjung tidak perlu melakukan sembahyang di tempat suci kuil. Meskipun demikian, disarankan bagi mereka untuk meminta persetujuan sebelum menyebabkan kerugian, dan menggunakan teknik yang sesuai dengan keyakinan masing-masing. Keuntungan langsung yang didapat dari cedera diwujudkan dalam bentuk ketenangan atau peningkatan kesejahteraan fisik dan mental. Selain itu, melukat juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mengunjungi kuil ini, khususnya bagi mereka yang menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Manfaat yang dirasakan, sebagaimana dikemukakan oleh masyarakat umum, mencakup potensinya untuk meringankan berbagai penyakit (Sari et al., 2022; Widana, 2023). Kehadiran pemandangan alam yang indah memainkan peran penting dalam memfasilitasi upaya wisata spiritual, karena menawarkan udara yang menyegarkan dan suasana yang tenteram. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang bertujuan mengkaji wacana ritual melukat sebagai self-healing dalam konteks pengembangan pariwisata budaya Bali (Suarja et al., 2023). Hasil penelitian menyimpulkan minat wisatawan nusantara dan mancanegara yang masif melakukan kegiatan religi, meditasi dan yoga yang berdampak pada potensi menjadikan itu semua sebagai salah satu paket wisata spiritual yang dapat ditawarkan kepada wisatawan

nusantara dan mancanegara saat berkunjung ke Bali (Rahayu et al., 2023). Proposal ini mencerminkan komitmen kami untuk menciptakan dampak positif di Desa Tegal Tugu, Gianyar, Bali, dan di lingkungan pariwisata secara keseluruhan. Berikut merupakan 2 fungsi penting didalam wisata spiritual, antara lain :

- a. Menghubungkan Wisatawan dengan Spiritualitas
Wisata Spiritual memberi kesempatan kepada wisatawan untuk merenung, merasakan ketenangan batin, dan mendalami pengalaman keagamaan.
- b. Pelestarian Warisan Budaya dan Agama
Melalui Wisata Spiritual salah satunya yaitu wisata religi, situs-situs suci dan warisan budaya yang terkait dengan keagamaan dapat dilestarikan dan dijaga.

Fasilitas yang terdapat guna mendukung pengalaman Wisata Spiritual diantaranya :

- a) Ruang informasi dan pusat pengunjung
- b) Tempat ibadah dan meditasi
- c) Area yoga
- d) Tempat penyewaan pakaian adat
- e) Panduan wisata keagamaan
- f) Toko souvenir

Upaya pelestarian alam dan budaya adalah bagian penting dari destinasi wisata spiritual. Ini melibatkan pelestarian lingkungan sekitar, area suci, dan upacara-upacara tradisional. Dengan fokus pada Wisata Spiritual, Pura Taman Wana Sari di Desa Tegal Tugu Gianyar akan menjadi destinasi yang memadukan kekayaan budaya dan keagamaan Bali dengan pengalaman wisata yang mendalam dan spiritual (I Wayan, 2017).

Alur Proses Wisata Spiritual

Masyarakat yang melaksanakan perjalanan spiritual di areal pura harus mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh pura, adapun tata cara tersebut adalah (Dewa Made, 2021):

1. Memakai kain putih : Orang yang melakukan ritual keagamaan atau

meditasi wajib menggunakan kain berwarna putih. Pakaian putih gratis tersedia di area kuil dan dapat dibagikan kepada para tamu. Namun, banyak orang memilih membawa pakaian putih sendiri dari rumah demi kenyamanan.

2. Mandi menggunakan sabun dan sampo di areal kolam : Sebelum mengakses area kolam utama, individu disarankan untuk membersihkan diri di aliran kolam yang telah ditentukan. Tindakan pencegahan ini memastikan area kolam utama tetap bebas dari kontaminan seperti sisa sabun dan sampo.
3. Nunas lugra menggunakan canang sekar di kolam suci : Sebelum mengakses kolam utama dan ruang meditasi, individu secara tradisional mempersembahkan canang sebagai persembahan. Oleh karena itu, setiap orang perlu menyiapkan canang terlebih dahulu atau membelinya di sekitar pura.
4. Melukat: Upacara melukat berlangsung di kolam utama, di mana mata air yang mengalir terus-menerus berfungsi sebagai air mancur yang menonjol. Individu bergantian antara berenang dan berdoa tepat di depan air mancur.
5. Setelah ritual melukat, setiap orang harus mengenakan pakaian sembahyang yang bagus dan rapi. Mereka yang telah menyelesaikan melukat selanjutnya harus mengenakan pakaian sembahyang sesuai dengan adat istiadat.
6. Menyelenggarakan upacara keagamaan/muspa pada pertigaan pemandian suci dengan menggunakan fasilitas canang/daksina. Berdekatan dengan area kolam melukat terdapat Pesimpangan, dimana bagi yang telah melukat diwajibkan untuk melaksanakan salat dengan menggunakan fasilitas canang atau daksina.
7. Lanjutkan ke Pura Pembersihan Mandala Utama. Setelah menyelesaikan sembahyang di Pura Pesimpangan, individu disarankan untuk melanjutkan ke Utama Mandala,

yang terletak berdekatan dengan lokasi utama kolam Melukat, untuk sembahyang selanjutnya.

Bagi yang ingin melanjutkan menenangkan diri dengan meditasi bisa menuju ke ruang meditasi.

Fungsi Destinasi Wisata Spiritual

a. Fungsi Utama

Fungsi utama merupakan fungsi kegiatan utama dalam merancang suatu objek yang dilakukan oleh pengguna maupun pengunjung sebagai berikut :

- 1) Penglukatan
- 2) Ruang Meditasi
- 3) Ruang Yoga

b. Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang merupakan fungsi kegiatan kedua dalam merancang suatu objek yang dilakukan oleh pengguna maupun pengunjung yaitu sebagai berikut :

1. Ruang Ganti
2. Toilet
3. *Foodcourt*
4. Tempat Sembahyang
5. Gazebo
6. Balai Pertemuan

c. Fungsi Servis

Fungsi servis berupa kegiatan pengelolaan pada bagian administrasi, pemasaran, pelayanan kepada warga dan pengunjung yaitu sebagai berikut :

1. Area Parkir
2. Pos Informasi
3. Pos Keamanan

Karakteristik Pengguna

Karakteristik pengguna/pelaku pada destinasi Wisata Spiritual di Kawasan Pura Taman Wana Sari Desa Tegal Tugu Gianyar yang dibagi menjadi 2 pelaku, yaitu :

1. Pengunjung

Pengunjung pada Destinasi Wisata Spiritual di kawasan Pura Taman Wana Sari Desa Tegal Tugu Gianyar dibagi berdasarkan wisata spiritualnya terbagi menjadi 3 sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Pengunjung Pada Destinasi Wisata Spiritual di Kawasan Pura Taman Wana Sari Desa Tegal Tugu Gianyar

No	Kegiatan Pengguna	Usia	Domestik	Manca negara
1	Wisata Religi	5-60 Tahun	√	√
2	Yoga	10-80 Tahun	√	√
3	Meditasi	5-80 Tahun	√	√

(Sumber: Analisis Pribadi, 2024)

2. Pengelola

Pengelola pada destinasi Wisata Spiritual di Kawasan Pura Taman Wana Sari Desa Tegal Tugu Gianyar dibagi Menjadi 4 yaitu,

Tabel 2. Karakteristik Pengelola Pada Destinasi Wisata Spiritual di Kawasan Pura Taman Wana Sari Desa Tegal Tugu Gianyar

No	Pengguna / Pelaku	Usia
1	Kepala Pengelola	30 – 40 Tahun
2	Perangkat Desa	25 – 50 Tahun
3	Staff Per-bidang	18 – 40 Tahun
4	Keamanan	25 – 40 Tahun

(Sumber: Analisis Pribadi, 2024)

Spesifikasi Lokasi

Gianyar adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Bali, Indonesia. Kabupaten Gianyar terdiri dari beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Gianyar. Kecamatan Gianyar terletak di bagian tengah Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Secara geografis, Gianyar terletak di antara Denpasar, ibu kota provinsi Bali, dan kawasan wisata Ubud. Batas wilayah Kecamatan Gianyar yaitu Sebelah Utara merupakan Kecamatan Payangan, Sebelah Timur: Kecamatan Tampaksiring, Sebelah Selatan: Kecamatan Blahbatuh, Sebelah Barat Kecamatan Sukawati. Kecamatan Gianyar dapat diakses melalui jalan raya dari berbagai arah, terutama dari Denpasar dan Ubud. Transportasi umum dan layanan taksi juga tersedia untuk memudahkan perjalanan di dalam kecamatan dan sekitarnya.

Di kecamatan Gianyar terdapat beberapa desa, salah satunya adalah Desa Tegal-tugu Gianyar.

desa ini terletak di bagian tengah antara Tulikup dan Serongga. Desa Tegal-tugu berada dekat dengan kota Gianyar. dan merupakan akses jalur dari kota Gianyar menuju Bypass Ida Bagus Mantra. Karena merupakan akses utama dari kota Gianyar menuju Bypass dan juga Desa Tegal-tugu sering dilalui bus pariwisata namun tidak terlalu padat maka Desa Tegal-tugu memiliki potensi untuk destinasi wisata spiritual. Perencanaan dan Perancangan Kawasan Pura Taman Wana Sari Desa Tegal Tugu Gianyar Sebagai Destinasi Wisata Spiritual ini memilih lokasi site yang berada dekat dengan pura dan terdapat sumber mata air yang disucikan. Penentuan site ini dengan pertimbangan saling ketergantungan antara lingkungan sekitar site pada suatu Kawasan serta potensi aktifitas pengunjung atau wisatawan dan juga menambah objek wisata baru yang terletak dekat dengan jantung Kota Gianyar.

Tata Bangunan

Destinasi Wisata Spiritual akan lebih condong ke dalam bangunan Bali. Karena wisata ini bagian dari Kawasan pura maka bangunan-bangunan bali akan di pertahankan seperti adanya bangunan bale bengong. Tata letak bangunan akan dibuat seperti terdapat bale delod, dan bale daje yang nantinya berfungsi menunjang kegiatan wisata spiritual selain wisata religi yaitu adanya penglukatan.

Desain bangunan akan mengacu pada prinsip Asta Kosala Kosali, suatu ajaran filosofis dalam seni arsitektur Bali. Limapancak kosala kosali menjadi pedoman utama, mengarahkan untuk menciptakan tata letak dan desain bangunan yang menggambarkan harmoni, keseimbangan, dan hubungan erat dengan alam sekitar. Bangunan tradisional seperti Bale Delod dan Bale Daje, selain menjadi elemen arsitektur yang memukau, juga memiliki fungsi yang mendukung kegiatan wisata spiritual dan religius. Dengan memperhitungkan orientasi yang mengoptimalkan view terbaik dari sekitar kawasan, termasuk pemandangan alam dan elemen spiritual, serta sirkulasi yang dirancang untuk kenyamanan pengunjung, menciptakan ruang yang mempromosikan meditasi, refleksi, dan penglukatan dalam harmoni dengan

lingkungan alami. Keasrian lingkungan yang masih terjaga, melibatkan vegetasi yang melimpah dan dalam desain bangunan memaksimalkan pencahayaan alami dan penghawaan yang memadai. Selain itu memperhatikan pelestarian bangunan tradisional Bali, seperti Bale Bengong, sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Dengan mengikuti prinsip Asta Kosala Kosali, Kawasan Pura Taman Wana Sari bukan hanya menjadi destinasi wisata spiritual, melainkan juga wahana yang mencerminkan kearifan lokal dan harmoni antara manusia, arsitektur, dan alam.

Destinasi Wisata Spiritual akan terdapat 3 kegiatan utama yaitu wisata spiritual yang terdiri dari wisata religi yaitu wisata penglukatannya, wisata meditasi yaitu wisata untuk bermeditasi menenangkan pikiran, dan yang terakhir yaitu wisata yoga yaitu wisata merileksasikan dan meregangkan tubuh dengan Gerakan-gerakan yoga. Pengelompokan area didasarkan ketentuan sesuai undang undang bahwa yang disebut wisata spiritual adalah yang terdiri dari wisata religi, wisata meditasi, dan wisata yoga.

Wisata Religi berada di bawah tebing dan terdapat pura dan sumber mata air yang disucikan yang menjadi obyek wisata penglukatan. Sebagai wisata religi, orang bisa melakukan penglukatan dan juga melakukan persembahyangan disini

Wisata yoga terletak jauh dengan pintu masuk tempat wisata dan jalan umum namun dekat dengan area alam yang luas. Selain itu juga terletak diatas tebing area penglukatan agar mendapat suara alami berupa rintikan air. Pada area yang dijadikan sebagai wisata yoga. Diletakan pada posisi belakang agar mendapat ketenangan dan kesunyian dan terletak di atas tebing agar tetap mendapatkan view yang asri agar dalam pelaksanaan yoga membuat kesan kebebasan yang menyatu dengan alam sekitar. Area Wisata Meditasi diletakan paling belakang dan cukup jauh dari jalan utama dan area lainnya. Area ini merupakan area yang membutuhkan ketenangan danpa gangguan suara apapun dan hanya di damping suara asli dari alam seperti hembusan angin, tetesan air,

suara burung, suara serangga dan lain-lain. Bangunan meditasi akan dibuat 2 fungsi bisa terbuka dan bisa tertutup dengan terdapat tirai ataupun pintu agar wisatawan atau pengunjung yang ingin mendapatkan ketenangan dengan tidak ingin melihat area luar, pintu atau tirai bisa ditutup atau sebaliknya jika ingin menikmati nuansa alam, pintu atau tirai dapat dibuka. Pada area wisata meditasi diletakkan dibelakang dan diatas tebing agar mendapatkan kesunyian, agar orang melakukan meditasi dengan tenang. Letak area ini dekat dengan area yoga, jadi air pancuran dari bawah area wisata religi akan terdengar yang akan membuat kesan meditasi seperti dialam dengan suara rintikan air.

TATA RUANG DALAM

Ruang dalam pada Perencanaan dan Perancangan Kawasan Pura Taman Wana Sari Desa Tegal Tugu Gianyar Sebagai Destinasi Wisata Spiritual memiliki peran yang sangat penting bagi pembedaan suasana ruang yang berfokus pada area wisata religi, wisata meditasi, dan wisata yoga. Ruang dalam merujuk pada desain, dekorasi, dan fungsionalitas interior suatu bangunan atau ruangan. Ini mencakup pemilihan furnitur, warna, pencahayaan, dan elemen-elemen desain lainnya yang menciptakan atmosfer dan pengalaman dalam suatu ruangan. Ruang dalam juga terbentuk oleh bidang-bidang pembatas fisik berupa lantai, dinding, dan langit-langit. Untuk menentukan kualitas ruang diperhatikan bukaan, skala, tekstur, warna, dan material pada bidang pembentuk ruang.

Organisasi ruang dalam memiliki dampak signifikan pada karakter suatu lingkungan, dengan variasi kualitas arsitektural seperti bentuk, proporsi, skala, tekstur, dan pencahayaan yang sepenuhnya tergantung pada karakteristik penutup ruang. Elemen-elemen pembatas dalam ruang, seperti struktur, dinding, pintu, partisi, dan perbedaan ketinggian lantai, menjadi fondasi pembentukan ruang tersebut. Sebaliknya, elemen pengisi ruang, seperti perabotan seperti meja dan kursi, memberikan sentuhan pribadi dan fungsionalitas.

SIMPULAN

Rencana pengembangan Kawasan Pura Taman Wana Sari di Desa Tegal Tugu, Gianyar, sebagai destinasi wisata spiritual merupakan langkah yang strategis dalam menghadirkan pengalaman unik bagi para pengunjung. Rencana ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan tempat yang memungkinkan pengunjung merasakan kedamaian dan mendalami nilai-nilai keagamaan, tetapi juga untuk melestarikan warisan budaya lokal dan memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Melalui penyatuan elemen spiritual dan pariwisata, diharapkan Kawasan Pura Taman Wana Sari dapat menjadi destinasi yang menarik dan memberikan dampak positif bagi semua pihak terkait. Dengan perencanaan yang cermat dan pengelolaan yang baik, proyek ini memiliki potensi untuk menjadi contoh inspiratif dalam pengelolaan destinasi wisata spiritual di berbagai wilayah.

Kesimpulannya, pengembangan Kawasan Pura Taman Wana Sari sebagai destinasi wisata spiritual tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan dalam mencari kedamaian dan pengembangan diri, tetapi juga berperan dalam pelestarian warisan budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baliprov.go.id. (Diunduh: Maret 2024). Desa Tegal-tugu. <https://www.baliprov.go.id/>
- Findasari, A. (2022). Sustainable waste management in tourist destinations: A case study of Pura Taman Wana Sari, Gianyar. *Journal of Environmental Tourism*, 15(2), 123-136.
- Muliadisa, I.K., & Aprinica. N.P.I. (2022). Penerapan Habitus Pada Potensi dan Model Pengembangan Wisata Spiritual Alas Metapa Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 9(1), 45-58.
- Suryaningsih, I.A.A. (2023). Menggali Potensi Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji

- Paluh Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Penarungan Kecamatan Mengwi, Badung. *Jurnal Pariwisata*, 10(3), 189-204.
- Maharani, N.P.D.T. (2023). Pengembangan Wisata Spiritual Penglukatan di Pura Tirta Empul. *Jurnal Pariwisata Spiritual*, 12(4), 256-270.
- Pergub 35. (2014). Tentang Wisata Spiritual di Bali. <https://www.baliprov.go.id/peraturan>
- Ratna, S. (2018). Integrating local wisdom in sustainable architectural design: A case study of spiritual tourism in Bali. *Journal of Sustainable Architecture and Urban Planning*, 6(2), 78-92.
- Suastika, I. W. (2019). The role of religious tourism in preserving cultural heritage: A case study of Pura Taman Wana Sari. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 9(3), 245-260.
- Suyadnya, I. K., & Wahyuni, A. (2017). Community-based spiritual tourism: A pathway to sustainable development in Bali. *Journal of Tourism, Hospitality, and Culinary Arts*, 9(1), 29-42.
- Tourism Bali. (2023). Spiritual destinations in Bali. <https://www.tourismbali.com/>
- Udayana University. (2022). Desa Tegal-tugu: Potret wisata spiritual di Bali. <https://www.unud.ac.id/>
- UNESCO. (2021). World Heritage List. <https://whc.unesco.org/>
- Utama, W. P., & Sudarjat, D. (2018). Enhancing spiritual tourism through sustainable development: A case study of Pura Taman Wana Sari. *Journal of Environmental Planning and Management*, 61(9), 1501-1518.
- Warjana, I. K. (2016). Local wisdom in spiritual tourism: A case study of Tirta Empul Temple. *International Journal of Cultural and Creative Industries*, 4(2), 45-60.
- 1World Tourism Organization. (2022). Tourism towards 2030. <https://www.unwto.org/>
- Yayasan Tri Hita Karana Bali. (2020). Harmonizing Bali for sustainable future. <https://thkbali.org/>
- Yogya, A. P. (2021). Sustainable architecture for spiritual tourism: Case studies from Southeast Asia. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(7), 997-1016.
- Zhen, L., & Liu, Z. (2019). The impact of spiritual tourism on local communities: A case study of Mount Emei in China. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 17(2), 129-144.
- I Ketut, W. (2020). Balinese cultural and spiritual values in tourism development. *Journal of Heritage Tourism*, 15(4), 387-402.
- Badung Tourism Office. (2021). Tourism statistics of Badung Regency. <https://www.disparda.badungkab.go.id/>
- Dewi, I. K. S. P. (2018). The impact of spiritual tourism on the socio-cultural aspects of Tegal-tugu village, Bali. *Journal of Community, Environment and Development*, 2(1), 57-68.
- Indonesian Ministry of Tourism and Creative Economy. (2022). Bali tourism statistics. <https://www.indonesia.travel/>
- Putra, I. M., & Budiasa, I. W. (2021). The role of community participation in preserving spiritual tourism: A case study of Tirta Empul Temple. *Journal of Cultural and Religious Studies*, 9(2), 231-244.
- The Ministry of Culture and Tourism of the Republic of Indonesia. (2019). Indonesia tourism outlook. <https://www.indonesia.travel/>